

Penerimaan Orang tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star

Sigit Eko Susanto
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstrak

Setiap orang tua ingin anaknya terlahir dengan keadaan sempurna, tapi dalam realitanya tidak semua anak terlahir dengan keadaan sempurna semuanya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tidak semua orang tua dapat menerima keadaan anaknya yang memiliki kekurangan. Banyak orang tua yang malu dan kurang percaya diri dengan keadaan anaknya yang memiliki kekurangan sehingga banyak orang tua juga tidak bisa menerima keadaan yang dimiliki anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerimaan orang tua yang memiliki anak penyandang autis.

Tipe penelitian ini kualitatif deskriptif. Subjek penelitian sebanyak 2 orang tua yang terdiri dari masing-masing ayah dan ibu. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara tak terstruktur, observasi partisipasi pasif. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini berdasarkan bentuk-bentuk penerimaan orang tua secara keseluruhan dua orang tua dapat menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang didiagnosa menyandang autisme. Hal ini terlihat dari bagaimana subjek memahami keadaan anak apa adanya baik itu tingkah laku positif, negatif, kelebihan, serta kekurangan anak, memahami kebiasaan-kebiasaan anak dalam kesehariannya, menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak, memahami penyebab perilaku buruk dan baik yang dilakukan anak, membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan dimasa depan dan mengupayakan alternatif penanganan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Kata kunci : *penerimaan orang tua, anak penyandang autis*

Anak merupakan generasi penerus berlangsungnya kehidupan manusia, Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 menerangkan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Ada banyak macam-macam gangguan pada anak, yaitu salah satunya adalah gangguan autisme. Autisme hanya satu dari begitu banyak gangguan perkembangan yang dialami oleh anak. Sekitar sepuluh tahun yang lalu, autisme masih belum banyak dikenal dan dipublikasikan secara umum serta penderitanya belum banyak ditemui di Indonesia (Harjono,2003:11).

Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi

otak tidak bekerja secara normal, sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang (Christopher,2012:7).

Perlu adanya penanganan secara dini bagi anak yang menyandang autisme yang mengalami hambatan dalam bersosialisasi untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Penanganannya ini harus dilakukan dengan intervensi secara dini, intensif, optimal dan komprehensif, agar penyandang autisme dapat masuk dan mengikuti sekolah biasa atau reguler dan dapat berkembang dan hidup mandiri di masyarakat.

Peran serta orang tua dalam pendidikan anak yang menyandang autisme ini tidak hanya terbatas pada usaha untuk membawa anaknya ke lembaga-lembaga terapi dan menyekolaskannya di SLB ataupun sekolah reguler seperti halnya pendidikan inklusif, namun orang tua juga harus mampu memastikan diagnosis, membina komunikasi dengan para ahli serta memperkaya pengetahuan tentang autisme. Banyak orang tua yang hanya memperhatikan ciri-ciri autisme tanpa memahami cara penanganannya. Lebih buruk lagi, orang tua hanya menempatkan anaknya di lembaga-lembaga terapi tanpa memberikan penanganan yang lebih baik seperti ikut membimbing, memotivasi dan menanamkan rasa percaya diri secara mandiri pada anak (Danuatmaja,2003:31). Kondisi inilah yang sering menyebabkan terlambatnya penanganan anak autisme, bahkan bisa memperparah masalah yang terjadi pada anak.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan orang tua anak yang menyandang autisme kurang dapat memberikan penanganan menyeluruh yang jauh dari untuk mengatasi masalah yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan kesehatan baik fisik maupun psikisnya cenderung akan mengalami stres dan kecemasan (Macmud, dalam Sutadi, Bawazir dan Tanjung 2003). Hal ini menyebabkan orang tua sering sekali tidak sabar dan memperlakukan anak autisme dengan salah, baik secara fisik maupun psikis. Siswojo (dalam Wrastari, 2003) juga menambahkan bahwa sikap orang tua yang terlalu kasihan dan memanjakan ataupun menolak akan berpengaruh kepada penyesuaian anak autisme dilingkungan sosialnya. Pada umumnya pola pikir masyarakat dan orang tua khususnya, cenderung mengabaikan potensi anak cacat dan memandang kecacatan (disabilitas) sebagai penghalang (handicap) untuk berbuat sesuatu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada waktu menjadi orang tua adalah harapan diri sendiri saat menjadi orang tua. Apabila orang tua memiliki konsep mengenai anak yang diimpikan, penyesuaian diri individu ketika memasuki fase orang tua

akan dipengaruhi oleh seberapa baik anak itu diukur menurut konsep ideal tersebut (Hurlock,1980,156). Sikap orang dewasa terhadap masa orang tua jauh lebih menyenangkan jika mempunyai anak sesuai dengan gambaran ideal orang tua. Meskipun sebagian besar orang tua mulai bisa melupakan konsep anak yang diimpikan sesuai gambaran idealnya dan dapat melihat lebih jauh tentang persoalan bahwa anak autis tetap seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, cinta kasih dan disiplin. Namun tidak sedikit orang tua yang sering merasa terbebani dan kurang bisa menerima kondisi anaknya (Danuatmaja,2003:29). Ketika kondisi anak dinyatakan tidak normal, muncullah rasa bersalah orang tua yang sangat besar dan kecewa karena tidak sesuai dengan harapan. Perasaan bersalah yang sangat kuat biasanya membuat orang tua iri pada teman yang memiliki anak normal, sehingga kemudian terjadi penolakan, penyangkalan terhadap anak, kecewa pada dokter, dan pasangan.

Penolakan orang tua tersebut dapat berangsur-angsur menjadi penerimaan apabila orang tua dapat melepaskan gambaran ideal tentang anak yang diharapkan. Dyah Puspita, seorang ibu yang mempunyai putra tunggal penyandang autisme juga mengakui bahwa keberhasilan proses terapi autis sangat tergantung pada orang tua bagaimanapun sikap menerima orang tua dengan hati terbuka lebih baik dari pada sikap menolak keadaan, karena hanya akan menambah beratnya beban orang tua. Energi yang dibutuhkan untuk menolak suatu keadaan yang tidak menyenangkan adalah lebih besar dari pada orang tua mampu menerima dengan hati lapang keadaan tersebut.

Keberhasilan keluarga dan orang tua dapat menerima kondisi anak adalah dengan menerima keterbatasan-keterbatasannya (Danuatmaja,2003,37). Salah satu kunci utama keberhasilan penanganan autis adalah penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anaknya yang menyandang autis. Penerimaan diri menurut Allport (dalam Wrastari, 2003) adalah salah satu ciri kemasakan kepribadian seseorang, yang merupakan sikap positif, meliputi pengakuan nilai-nilai seseorang dan kelemahan-kelemahan tanpa harus menyalahkan orang lain. Orang tua yang mampu menerima kekurangan atau kelainan yang terjadi pada anaknya berarti mampu menjadi teman, sahabat, dan guru yang baik bagi diri sendiri, anak maupun keluarganya. Penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak yang menderita autis dapat membantu anak menjalani hidupnya dengan lebih baik.

Kematangan pribadi tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam bersosialisasi dan mendidik anak. Kondisi-kondisi seperti ini lah yang sangat dibutuhkan anak autis dalam upaya perkembangannya, tidak hanya dengan jalan membawa anak ke psikolog atau dokter, menyekolahkan di sekolah inklusif dan mengikut serta mengembangkan kemampuan fisik, mental maupun sosial saja. Keberhasilan proses terapi

autisme juga sangat tergantung pada penerimaan diri orang tua dan keluarga terhadap kondisi anak autis (Pancawari, 2007:1)

Setiap orang tua ingin anaknya terlahir dengan keadaan sempurna, tapi dalam realitanya tidak semua anak terlahir dengan keadaan sempurna semuanya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tidak semua orang tua dapat menerima keadaan anaknya yang memiliki kekurangan. Banyak orang tua yang malu dan kurang percaya diri dengan keadaan anaknya yang memiliki kekurangan sehingga banyak orang tua juga tidak bisa menerima keadaan yang memiliki anaknya. Banyak bentuk – bentuk penolakan orang tua yang malu dengan keadaan yang di alami anaknya, membeda-bedakan antara anak yang satu dengan yang lain, cenderung tidak mau mengajak anaknya bersosialisasi dengan anak-anak yang lain dan tidak menyekolahkan mereka di tempat apa yang mereka butuhkan (Ririn Pancawari, 2007: 1)

Penerimaan

Definisi Penerimaan Orang tua

Orang tua dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan mereka. Selain bertanggung jawab terhadap keluarganya, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi anaknya.

Menurut (Johnson ,Medinnus, 1967:362) penerimaan didefinisikan sebagai pemberian cinta tanpa syarat sehingga penerimaan orang tua terhadap anaknya tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh anak.

Ditambahkan pula oleh (Hurlock, 1978:204), konsep penerimaan orang tua ditandai oleh: perhatian besar dan kasih sayang anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhatikan minat. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil, dan gembira.

Ciri-ciri Penerimaan Orang tua

Menurut Puspita (seorang psikolog) dalam Marijani (2003), Ada beberapa ciri sikap orang tua yang memiliki penerimaan terhadap anak autisme yang didiagnosa menyandang autis, yaitu:

- a. Dapat menerima kenyataan bahwa anaknya autis.
- b. Memahami keadaan anak apa adanya (positif dan negatif)
- c. Memahami kebiasaan-kebiasaan anak.
- d. Memahami penyebab perilaku baik dan buruk anak.
- e. Membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan di masa depan.
- f. Mengupayakan penyembuhan untuk anak autisme yang disesuaikan dengan kebutuhan.
- g. Tidak merasa rendah diri dan bersikap terbuka terhadap orang lain tentang kondisi anaknya.

Autisme

Pengertian Autisme

Autisme berasal dari kata “auto” yang artinya sendiri. Istilah ini dipakai karena mereka yang mengidap gejala autisme seringkali memang terlihat seperti seorang yang hidup sendiri. Mereka seolah-olah hidup di dunianya sendiri dan terlepas dari kontak sosial yang ada disekitarnya (Cristopher,2012,7). Anak yang memiliki kelainan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun dan ditandai dengan adanya gangguan dalam bidang interaksi sosial, komunikasi dan perilaku serta yang terbatas dan diulang-ulang.

Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal, sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang (Christopher, 2012,7).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Menurut (Moleong, 2002:6) pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kriteria utama dari subyek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subyek merupakan orang tua yang mempunyai anak yang menyandang autisme.
2. Subyek penelitian berdomisili di daerah Gresik dan sekitarnya.
3. Subyek penelitian orang tua yang anaknya berada di rumah terapis Little star.
4. Subyek bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data yaitu Wawancara tak berstruktur (unstructured interview). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Selain itu menggunakan teknik observasi partisipatif dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dalam penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber informasi non manusia, seperti dokumen dan rekaman atau catatan dalam penelitian kualitatif merupakan sesuatu yang sudah tersedia, dan peneliti tinggal memanfaatkannya. Selain itu juga merupakan sumber yang stabil dan juga akurat sebagai cerminan situasi atau kondisi yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data domain dan analisis taksonomis karena dengan menggunakan tehnik analisis domain penelitian akan memperoleh gambaran atau pengertian tentang berbagai domain yang sifatnya umum atau masih di tingkat permukaan, untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang lebih rinci dan mendalam, maka peneliti melengkapi tehnik analisisnya dengan tehnik analisis taksonomis agar memperoleh gambaran dan pengertian yang mendalam dari suatu pokok permasalahan yang sedang diteliti.

PEMBAHASAN

1. Orang tua 1 (subjek 1 & subjek 2)

a. Latar belakang

Berdasarkan penuturan subjek 1 dan subjek 2, anaknya mulai muncul tanda-tanda adanya tingkah laku yang agresif sejak umur 2 tahun. Subjek pertama kali menduga anaknya hanya ada gangguan hiperaktif saja. Subyek juga menjelaskan bahwa mengetahui anaknya menyandang autisme pada saat subjek mau memasukkan anaknya ke SD Muhammadiyah, subyek diminta untuk melakukan psikotes terlebih dulu. Subjek mendapatkan penjelasan dari dokter supaya anaknya tidak di masukkan ke sekolah reguler dan subjek lebih memilih untuk memasukkan anaknya ke SD Telogopatut yang berbasis inklusi.

b. Perasaan pertama kali mengetahui anaknya menyandang autisme

Perasaan pertama kali subjek 1 dan subjek 2 mengetahui bahwa anaknya ada gangguan hiperaktif dan menyandang autisme, subjek merasa bingung apa itu hiperaktif dan apa autisme, subjek merasa takut karena tidak mengerti istilah tersebut. Subjek sudah memikirkan hal-hal yang aneh tentang kondisi anaknya. pertama kali subjek hanya bisa menangis dan menangis terus karena anak subjek juga mempunyai gangguan hiperaktif yang sudah bisa dikatakan sangat parah. Subjek juga menjelaskan bagaimana perasaan kecewa subjek, punya anak satu laki-laki menyandang autisme, hampir setiap hari subjek memarahi anaknya, kenapa berbeda anak saya.

c. Penerimaan orang tua bahwa anaknya menyandang autisme

Adapun bentuk-bentuk penerimaan orang tua bahwa anaknya menyandang autisme:

- a) subjek 1 mendapatkan dukungan dari suami, memberikan pengertian anak adalah amanah, baik buruk tanggung jawab orang tua. Subjek menjelaskan pernah ada perasaan cuwek hampir tiga bulan karena kondisi anaknya menyandang autisme.
- b) subjek 1 dan subjek 2 mengintropeksi diri, subjek tidak seharusnya memarahi anaknya dengan segala kekurangan yang dimiliki anaknya.
- c) subjek 1 dan subjek 2 menjelaskan bagaimana subjek memiliki anak satu laki-laki dan menyandang autisme, subyek merawat sebaik mungkin dengan segala kekurangan dimiliki anaknya, awal-awalnya ada perasaan iri dengan orang tua yang memiliki anak normal.
- d) subjek 1 dan subjek 2 menjelaskan bagaimana subjek awal-awalnya cemas dan takut memikirkan masa depan anaknya dengan segala kekurangannya yang dimiliki anaknya, subjek optimis bisa membimbing anaknya untuk masa depannya, subjek menfokuskan bagaimana anaknya bisa mandiri untuk persiapan masa depannya

dan perasaan cemas dan takut memikirkan masa depan anaknya mulai berkurang, seiring berjalannya waktu subjek optimis pasti bisa.

- e) subjek 1 dan subjek 2 dapat memahami kebiasaan baik-buruk yang dimiliki anaknya.
 - f) subjek 1 dan subjek 2 melakukan segala usaha untuk penyembuhan anaknya mulai dari terapis renang, obat dan masih aktif di rumah terapis.
- d. Tidak merasa rendah diri dan bersikap terbuka terhadap orang lain tentang kondisi anaknya

Berdasarkan penuturan subjek memberikan pengertian pada lingkungan subjek tinggal tentang kondisi anaknya. ada banyak saran dan kritik, subjek menjelaskan ada kesulitan pada saat subjek menjelaskan tentang kondisi anaknya pada lingkungan, banyak anggapan miring tentang kondisi anak subjek dan ada yang memberikan saran terapis yang bagus untuk anak subjek.

- e. Kesimpulan Orang tua 1(subjek 1 & subjek 2)

Setelah dilakukan analisis terhadap subjek orang tua I diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a) subjek 1 dan subjek 2 mengetahui anaknya menyandang autisme pada saat subjek mau memaksukkan anaknya ke sekolah SD, subjek diminta untuk melakukan psikotes.
- b) subjek 1 dan subjek 2 selain menyandang autisme juga ada gangguan hiperaktif .
- c) Perasaan pertama kali subjek 1 dan subjek 2 mengetahui anaknya menyandang autisme, subjek merasa bingung dan takut karena subjek tidak mengerti apa itu autisme dan hiperaktif.
- d) subjek 1 dan subjek 2 merasa kecewa sangat kecewa, karena subjek mempunyai anak satu, laki-laki dan menyandang autisme, ada perasaan cuwek selama tiga bulan yang dilakukan subjek karena kecewa kondisi anaknya.
- e) subjek 1 dan subjek 2 merasa iri dengan orang tua lainnya yang memiliki anak dua dan semuanya normal.
- f) Dukungan dari dokter ahli dan keluarga besar sangat mempengaruhi subjek dalam menjalani kehidupan sehari-hari lebih kuat.
- g) subjek 1 dan subjek 2 optimis bisa membimbing anaknya untuk masa depannya Hal ini terlihat dari bagaimana subjek memahami keadaan anak apa adanya baik itu tingkah laku positif, negatif, kelebihan, serta kekurangan anak, memahami

kebiasaan-kebiasaan anak dalam kesehariannya, menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak, memahami penyebab perilaku buruk dan baik yang dilakukan anak, membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan dimasa depan dan mengupayakan alternatif penanganan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

- h) subjek 1 dan subjek 2 sudah melakukan penyembuhan dalam bentuk terapi renang, terapi obat dan aktif di rumah terapis Little Star.
- i) subjek 1 dan subjek 2 memberikan penjelasan kepada lingkungan subjek tinggal, banyak saran dan kritik tentang kondisi anak subjek.

2. Orang tua 2 (subjek 3 & subjek 4)

a. Latar belakang

Berdasarkan penuturan subjek 3 dan subjek 4 ada tanda-tanda pada saat anak subjek mulai umur enam bulan pada fase perkembangannya yang sangat lambat berbeda dengan perkembangan anak lainnya. Subjek juga menjelaskan mengetahui anaknya menyandang autisme mulai umur dua tahun.

b. Perasaan pertama kali mengetahui anaknya menyandang autisme

Perasaan pertama kali mengetahui anaknya menyandang autisme, subjek merasa shock dan kecewa mengetahui kondisi anaknya menyandang autisme. Subjek menjelaskan bagaimana subjek berfikir macam-macam, dosa apa yang pernah subjek lakukan kenapa subjek dikasih cobaan ini padahal anak pertama normal, anak kedua subjek berbeda menyandang autisme

c. Penerimaan orang tua bahwa anaknya menyandang autisme

Adapun bentuk-bentuk penerimaan orang tua bahwa anaknya menyandang autisme:

- a) Berdasarkan penuturan subjek 3 dan subjek 4 tidak membedakan antara anak subjek yang pertama dan yang kedua yang menyandang autisme, ada perhatian yang lebih untuk anak yang kedua.
- b) Subjek 3 dan subjek 4 membutuhkan waktu yang lama untuk menerima kondisi anaknya setelah anaknya dibawah terapis di klaten, semua orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berkumpul disana, membuat subjek termotivasi lebih semangat. yang kedua setelah subjek mendapat dukungan dari keluarga besar subjek merasa kuat dan dapat menerima kondisi anaknya.

- c) Subjek 3 dan subjek 4 juga menjelaskan setelah subjek membawahkan anaknya terapis di klaten subyek termotivasi dari beberapa orang tau yang jauh-jauh dari seluruh Indonesia berkumpul, semua orang kuat dan saya harus kuat, subjek merasa tidak sendiri malah ada yang lebih dari pada anak saya.
 - d) Subjek 3 dan subjek 4 dapat memahami kebiasaan baik-buruk yang dimiliki anaknya
 - e) Subjek 3 dan subjek 4 melakukan segala usaha untuk penyembuhan anaknya mulai dari mencari informasi di media sosial, terapis akupuntur dan masih aktif di rumah terapis.
- d. Tidak merasa rendah diri dan bersikap terbuka terhadap orang lain tentang kondisi anaknya

Berdasarkan penuturan subjek 3 dan subjek 4 lingkungan subjek tinggal dapat menerima kondisi anaknya, subjek menjelaskan tidak ada kesulitan dalam memberikan pengertian tentang kondisi anaknya. Subjek berusaha bersikap terbuka tentang kondisi anaknya yang menyandang dan subjek tidak merasa kurang percaya diri, karena di lingkungan subjek dapat memberikan toleransi dan bisa menerima kondisi anak subjek.

e. Kesimpulan Orang tua 2 (subjek 3 & subjek 4)

Setelah dilakukan analisis terhadap subjek orang tua I diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a) Subjek 3 dan subjek 4 mengetahui anaknya menyandang autisme pada umur dua tahun, ada tanda-tanda anak subjek mulai muncul sejak umur enam bulan perkembangannya sangat lambat berbeda dengan anak normal.
- b) Subjek 3 dan subjek 4 mencari informasi melalui media internet tentang tanda-tanda kondisi pada anaknya dan mengarah menyandang autisme.
- c) Perasaan pertama kali subjek anaknya menyandang autisme, subjek merasa shock dan kecewa mengetahui kondisi anaknya yang berbeda dengan anak pertamanya.
- d) subjek 3 dan subjek 4 membutuhkan waktu yang lama untuk menerima kondisi anaknya yang kedua.
- e) Subjek 3 dan subjek 4 tidak membedakan antara anak pertama dan anak kedua, ada perhatian yang lebih untuk anak yang kedua, Hal ini terlihat dari bagaimana subjek memahami keadaan anak apa adanya baik itu tingkah laku positif, negatif, kelebihan, serta kekurangan anak, memahami kebiasaan-kebiasaan anak dalam kesehariannya, menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan

anak, memahami penyebab perilaku buruk dan baik yang dilakukan anak, membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan dimasa depan dan mengupayakan alternatif penanganan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

- f) Keluarga besar subjek dapat menerima kondisi anaknya tidak ada penolakan, semuanya mengupayakan yang terbaik.
- g) Usaha yang dilakukan subjek untuk penyembuhan anak keduanya mulai dari dibawah kerumah terapis di klaten, akupuntur dan sekarang aktif di rumah terapis di Little Star.
- h) Tidak ada kesulitan ketika subjek menjelaskan ke lingkungan subjek tinggal. lingkungan subjek dapat mentoleransi dan bisa menerima kondisi anak subjek.

SIMPULAN DAN SARAN

- A. Setelah melihat analisis data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:
 - 1. Perasaan pertama kali orang tua mengetahui anaknya menyandang autisme atau berkebutuhan khusus tentu akan mengalami rasa shock dan kecewa karena gambaran atau impian orang tua yang memiliki anak normal berbanding berbeda dengan kenyataan atau jauh dari harapan yang diinginkan subjek.
 - 2. Hasil penelitian menunjukkan adanya penerimaan orang tua terhadap anak penyandang autisme memungkinkan dilakukannya deteksi dan intervensi dini sehingga mempercepat langkah-langkah apa saja yang akan diambilnya. Setelah orang tua dapat menerima keadaan anaknya, maka orang tua juga tetap mempunyai komitmen untuk berperan aktif dalam penanganan penyandang autisme sehingga dapat memaksimalkan jalannya terapi
 - 3. Berdasarkan bentuk-bentuk penerimaan orang tua secara keseluruhan empat subjek dapat menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang didiagnosa menyandang autisme. Hal ini terlihat dari bagaimana subjek memahami keadaan anak apa adanya baik itu tingkah laku positif, negatif, kelebihan, serta kekurangan anak, memahami kebiasaan-kebiasaan anak dalam kesehariannya, menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak, memahami penyebab perilaku buruk dan baik yang dilakukan anak, membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan dimasa depan dan mengupayakan alternatif penanganan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak

4. Dukungan dari keluarga besar dan dokter ahli sangat penting bagi subjek merupakan penyemangat untuk subjek dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.
- B. Saran-saran yang diberikan peneliti
1. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat penerimaan orang tua yang memiliki anak autisme dengan keberhasilan terapi dengan menggunakan metode-metode dan sumber-sumber yang berbeda.
 2. Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, diharapkan agar mampu dan mau menerima kondisi autisme anak mereka apa adanya serta lebih banyak lagi melakukan pendampingan pada anak, baik di rumah maupun di tempat terapi dan sebisa mungkin untuk menyempatkan diri menerapkan terapi di rumah apa yang sudah diajarkan, tidak hanya mengandalkan pada pengasuh, karena pengasuhan sehari-hari akan lebih berdampak baik bagi hubungan interpersonal anak dengan orang tuanya.
 3. Bagi keluarga besar tetap memberikan dukungan, motivasi dan perhatian terhadap orang tua yang mempunyai anak menyandang autisme, supaya subjek memiliki dukungan sosial dalam melakukan penerimaan terhadap autisme anaknya di tengah-tengah keluarga besar dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Danuatmaja, B, 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa swara.
- Fauzia Wardani, Yurike, dkk, 2009. *Autisme, Terapi Medis Alternatif*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif: dasar-dasar dan aplikasinya*. Malang: YA3.
- Hurlock, E, B. 1973. *Adoloesent Development*. New Delhi: Mc. Graw Hill.
- Hurlock, E, B. 1980. Edisi Kelima. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyono, D. S., 2008. *Serba-serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Peeters Theo, 2004. *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: Dian rakyat.
- Poerwandari, K. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Universitas Indonesia

Sunu Christopher, 2012. *Unlocking Autism*. Yogyakarta: Lintangterbit.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Kasih, M..2006. Pengaruh Pemahaman Tentang Autisme Terhadap Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Autisme Di Pusat Terapi Anak Dengan Kebutuhan Khusus A Plus Malang.

Wiwin Hendriani, dkk.2006. Penerimaan Keluarga terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2308166-pengertian-penerimaan-diri/#ixzz2M9dbpt8h> (diunduh tanggal 23 Mei 2013)

Puspita, D. 2004 Peran keluarga pada penanganan individu autistic spectrum disorder
http://puterakembara.org/rm/peran_ortu.htm (diunduh tanggal 23 Mei 2013)

<http://www.psychologymania.com/2012/06/sikap-penerimaan-orangtua-terhadap-anak.html>. (diunduh tanggal 23 Mei 2013)

<http://psiko-for-us.web.id/gangguan-psikolgi/bentuk-penerimaan-orang-tua-dalam-penanganan-anak-autisme/> (diunduh tanggal 23 Mei 2013)

<http://www.psychologymania.com/2012/06/penerimaan-diri-self-acceptance.html>
(diunduh tanggal 27 Mei 2013)

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/03/pemahaman-tentang-autisme-terhadap-penerimaan-orang-tua-yang-memiliki-anak-autisme/> (diunduh tanggal 27 Mei 2013)